

KONSEP NIKMAT DALAM KITAB HIKAM KARYA IBNU ‘ATHOILLAH AS-SAKANDARI DAN DASAR PIJAKANNYA DALAM AL-QUR’AN

M. Fatih

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raden Wijaya, Mojokerto
muhammad.fatih@stitradenwijaya.ac.id

Abstrak: Penelitian ini mengkaji konsep nikmat dalam kitab Al-Hikam karya Ibn ‘Athoillah As-Sakandari serta landasannya dalam Al-Qur’an. Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (*library research*) dengan sumber data berupa buku, jurnal ilmiah, kitab kuning, dan literatur relevan lainnya. Data primer meliputi pemikiran Ibn ‘Athoillah dalam Al-Hikam serta ayat-ayat Al-Qur’an dan penafsirannya yang berkaitan dengan konsep nikmat, baik tafsir klasik maupun kontemporer, serta tafsir bil ma’tsur dan bir ra’yi. Data dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitik melalui proses seleksi, kategorisasi, dan interpretasi berdasarkan tema penelitian. Kajian ini menunjukkan empat temuan utama. Pertama, pokok seluruh kenikmatan dari Allah terdiri atas ni’matul ijad dan ni’matul imdad. Kedua, kesempurnaan nikmat terwujud ketika seorang hamba memperoleh kecukupan untuk memenuhi kebutuhannya, mensyukuri nikmat, serta tidak menggunakannya untuk berbuat aniaya dan melampaui batas. Ketiga, hakikat syukur adalah menggunakan nikmat sesuai tujuan penciptaan dan kehendak Allah. Keempat, karena nikmat Allah tidak terhitung, manusia perlu meyakini seluruh nikmat berasal dari-Nya, tidak menggunakannya untuk maksiat dan kelalaian, serta senantiasa memuji Allah sambil menyadari keterbatasan diri dalam mensyukurinya.

Kata kunci: Ibn ‘Athoillah, kitab al-hikam, nikmat, syukur

Abstract: This study examines the concept of divine blessings in Al-Hikam by Ibn ‘Athoillah As-Sakandari and its foundations in the Qur’an. This research employs a library research method using books, scholarly journals, classical Islamic texts, and other relevant literature as data sources. The primary sources consist of Ibn ‘Athoillah’s ideas in Al-Hikam, Qur’anic verses related to divine blessings, and their interpretations from both classical and contemporary exegetical works, including bil ma’tsur and bir ra’yi approaches. The data were analyzed descriptively and analytically through selection, categorization, and interpretation according to the research themes. The study identifies four main findings. First, the fundamental forms of Allah’s blessings are ni’matul ijad and ni’matul imdad. Second, the perfection of blessings occurs when a servant is granted sufficient provision to fulfill needs, express gratitude, and avoid injustice and excess. Third, the essence of gratitude lies in using Allah’s blessings according to their intended purpose, mission, and creation in accordance with His will. Fourth, because Allah’s blessings are beyond human enumeration, gratitude requires recognizing that all blessings come from Allah, refraining from using them for disobedience or neglect of worship and remembrance, and praising Him while acknowledging human limitations in fully expressing gratitude.

Keywords: Ibn ‘Athoillah, kitab al-hikam, blessings, gratitude



Naskah ini berada di bawah kebijakan akses terbuka dan Creative Common Attribution License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>). Oleh karena itu, segala penggunaan, distribusi, dan reproduksi artikel ini, di media apa pun, tidak dibatasi selama sumber aslinya disebutkan dengan benar.

Pendahuluan

Konsep nikmat dalam tradisi spiritualitas Islam tidak hanya dimaknai anugerah atau pemberian yang bersifat fisik (*hissi*), tetapi mencakup segala pemberian Tuhan yang bersifat maknawi, semisal hidayah, islam, iman, ilmu, makrifat dan lain-lain. Bentuk nikmat pun tidak selalu selaras dengan respon senang dan bahagia, musibah dan ujian yang identik dengan kesedihan dan air mata terkadang dianggap sebagai bagian nikmat Tuhan pula yang wajib disyukuri. Kenyataan ini menunjukkan kedalaman tinjauan yang patut dimengerti untuk meraih hikmah dan pelajaran penting dalam menjalani kehidupan. Dalam pandangan Al-Ghazali, nikmat hakiki adalah kebahagiaan akhirat. Sedangkan kebahagiaan dunia adalah nikmat yang bersifat majazi. Kecuali nikmat dunia yang bisa mengantarkan kepada kebahagiaan akhirat maka ia bisa dinamakan nikmat yang hakiki. Apa yang biasa dianggap nikmat oleh seseorang secara umum itu dibagi oleh Al-Ghazali menjadi beberapa kategori. Pertama, sesuatu yang bermanfaat di dunia dan akhirat, seperti ilmu dan akhlak mulia. Kedua, sesuatu yang membawa madharat di dunia dan akhirat, seperti kebodohan dan akhlak yang buruk. Ketiga, sesuatu yang memberi manfaat di dunia tetapi madharat di akhirat, seperti bersenang-senang dengan mengikuti hawa nafsu. Keempat, sesuatu yang mudharat dan menyakitkan di dunia tetapi bermanfaat di akhirat, seperti mengekang dan memerangi hawa nafsu. Nikmat yang hakiki, lanjut Ghazali, adalah sesuatu yang membawa manfaat baik di dunia maupun akhirat.¹ Pandangan Al-Ghazali tersebut memiliki kemiripan dengan pemikiran Ibnu 'Athaillah dalam kitab Al-Hikam. Nikmat tidak selalu identik dengan kesenangan yang bersifat materi. Bahkan musibah dan penderitaan bisa dikatakan juga sebagai nikmat yang wajib disyukuri sejauh ia mampu membawa seseorang semakin dekat kepada Allah. Dalam kitab Al-Hikam, Ibn 'Athaillah menjelaskan secara komprehensif konsep nikmat dalam perspektif dan logika yang berbeda dari pandangan tokoh-tokoh lainnya.

Ade Anang Suhada, Muhadi dan Dodo Muharda dalam artikel berjudul "Kebahagiaan menurut Syekh Ibnu 'Athaillah As-Sakandari" membahas tentang konsep kebahagiaan dalam kitab Al-Hikam karya Ibnu 'Athaillah. Menurut Ibnu 'Athaillah, kebahagiaan adalah kondisi hati manusia yang selalu taat dan patuh dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya. Kebahagiaan di sini merujuk kepada dua dimensi, yakni kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Karakteristik orang berbahagia tercermin dari kondisi hatinya. Kondisi hati sangat berpengaruh terhadap kebahagiaan, karena hati adalah sumber kebahagiaan dan penderitaan.² Muhammad Nailul Maarif, Nur Arif Arrokhim dan Moh. Alfanzi Putra dalam artikel berjudul *Reconstructing the meaning of Nikmah in Al-Hikam; Ibn 'Athaillah's Perspective on Tazkiyatun Nafs*. Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa konsep nikmah menurut Ibn 'Athaillah merepresentasikan sebuah transformasi terhadap makna nikmah, yakni pergeseran makna dari pemahaman yang lebih dominan bersifat materi menuju ke pola pikir yang bersifat spiritual yang

¹ Imam Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, Vol. 4, hal. 99.

² Ade Anang Suhada, Muhadi dan Dodo Muharda, *Kebahagiaan menurut Syekh Ibnu 'Athaillah As-Sakandari*, Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin, Vol. 2, No. 1, Januari 2022, hal. 8.

didasarkan pada upaya tazkiyatun nafs. Dalam pandangan Ibn ‘Athoillah, arti penting nikmat tidak terletak pada bentuk luarnya melainkan pada kemampuannya untuk menumbuhkan atau mengembangkan kesadaran ketuhanan (spiritual), membersihkan diri dari keterikatan pada urusan duniawi dan membimbing seseorang menuju makrifat kepada Allah. Konsekuensinya, baik kesenangan maupun kesusahan sama-sama berfungsi sebagai bentuk nikmat Allah sejauh keduanya memberikan kontribusi pada pertumbuhan spiritual dan pembersihan jiwa (tazkiyatun nafs).³ Selain itu, Sahila Nurahmah Lutviani dalam artikel bertajuk *Konsep Syukur Perspektif Ibnu ‘Athoillah; Studi Analisis dalam Kitab Al-Hikam*. Kesimpulan penelitian ini adalah Syukur dapat dilakukan dengan tiga cara, dengan lisan, anggota tubuh dan hati. Syukur dengan lisan adalah menyampaikan rasa terima kasihnya kepada sesama makhluk yang telah menjadi perantara nikmat Allah tersebut. Syukur dengan anggota badan dengan jalan mengabdikan dirinya melalui ketaatan kepada Allah. Syukur dengan hati adalah seseorang merasa yakin dan sadar bahwa hanya Allah yang memberi rezeki dan kenikmatan.⁴ Berdasarkan uraian di atas, tampak jelas bahwa kajian ini, sejauh pengamatan penulis, belum dilakukan oleh para pengkaji lainnya. Artikel ini diproyeksikan untuk mengupas konsep nikmat dalam kitab Al-Hikam karya Ibn ‘Athoillah sekaligus menelusuri dasar-dasar pijakan syariatnya baik dari Al-Qur’an maupun hadits.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (Library Research). Data-datanya berbasis data kepustakaan seperti buku, jurnal ilmiah, kitab kuning, dan semisalnya. Data primer penelitian ini adalah pemikiran Ibn ‘Athoillah dalam kitab Al-Hikam dan ayat-ayat Al-Qur’an beserta penafsirannya terutama yang berkaitan tema nikmat. Baik tafsir klasik maupun kontemporer, baik tafsir bil ma’tsur maupun bir ra’yi, dan data-data lain yang berkaitan dengan tema penelitian. Data-data yang ada diseleksi dan dipilah untuk dilakukan kategorisasi sesuai tema dan tujuan. Penelitian ini dikaji dengan metode deskriptif analitik. Penulis akan mendeskripsikan pemikiran Ibn ‘Athoillah tentang konsep nikmat dalam kitab Al-Hikam, menjelaskan pemahamannya berdasarkan kitab-kitab syarah, lalu mengutip ayat-ayat terkait dan penafsirannya untuk kemudian dilakukan analisis.

Hasil dan Pembahasan

Biografi Ibnu ‘Athoillah dan Sekilas Tentang Kitab Al-Hikam

Nama lengkapnya Abul Fadhl Ahmad bin Muhammad bin Abdul Karim bin Abdurrahman bin Abdullah bin Ahmad bin ‘Isa bin Husain bin ‘Athoillah al-Judzami nasaban, al-Maliki madzhaban, al-Iskandari daron, al-Qarafi mazaran, Ash-Shufi haqiqatan, Asy-Syadzili thoriqatan, al-Jami’ li anwa’il ulum seperti tafsir, hadits, fiqh, tasawwuf, ushul, nahwu, dan lain lain. Karya-karyanya yang beredar luas antara lain al-Hikam al-‘Athoiyyah, at-Tanwir, Miftahul Falah, Tajul Arus, ‘Unwanut Taufiq, al-Qaul al-Mujarrad fi al-Ism al-Mufrad, dan lain-lain. Ibnu ‘Athoillah wafat di Madrasah Al-Manshuryah Mesir pada 13 Jumadil Akhir tahun 709 H/1309

³ Muhammad Nailul Maarif, Nur Arif arrokhim dan Moh. Alfanzil Putra, *Reconstructing the meaning of Nikmah in Al-Hikam; Ibn ‘Athoillah’s Perspective on Tazkiyatun Nafs*, An-Nur: Jurnal Studi Islam, Vol. 18, No. 1, Januari-Juni 2026, hal. 14.

⁴ Sahila Nurahmah Lutviani, *Konsep Syukur Perspektif Ibnu ‘Athoillah; Studi Analisis dalam Kitab Al-Hikam*, makalah dalam Gunung Djati Conference Series, Vol. 24, Tahun 2023, hal. 223.

M. dan dimakamkan di kaki gunung Muqattham tenggara Kairo, Mesir. Kapasitas dan kelebihan Ibnu 'Athoillah diakui oleh gurunya, sebagaimana ia nyatakan dalam kitabnya Lathoiful Minan :

قال لي الاستاذ : الزم فوالله لئن لزمتم لتكونن مفتيا في المذهبين - يريد مذهب اهل الشريعة ومذهب اهل الحقيقة

Artinya: "Lazimilah, demi Allah jika engkau melaziminya sungguh engkau akan menjadi mufti dalam dua madzhab. Maksudnya madzhab ahli syariat dan madzhab ahli hakikat."⁵

Ibnu 'Athoillah adalah seorang maha guru, pemimpin, juru bahasa para *arifin*, mursyid para salikin, yang melahirkan matahari kemakrifatan, yang menampakkan rahasia lathaif, sumber rahasia para washilin, yang telah wushul kepada Allah dan pengantar wushul kepada-Nya, tokoh yang paling mengagumkan pada masanya, dan menguasai berbagai cabang keilmuan. Ibnu 'Athoillah adalah pengajar dan penasihat para ahli tasawuf, mufti dua madzhab (madzhab ahli syariah dan madzhab ahli haqiqah) sekaligus tokoh terkemuka kedua madzhab tersebut.⁶ Ibnu 'Ajibah berkata, Tasawuf adalah ilmu yang agung dan memiliki kedudukan yang tinggi. Di antara karya agung dalam bidang ini adalah kitab Al-Hikam karya Ibn 'Athoillah. Aku pernah mendengar Syekh Ad-Darqawi (Tokoh sufi Maroko dari thoriqoh Syadziliyyah) menyatakan bahwa hampir saja kitab Hikam ini merupakan wahyu. Sekiranya sholat boleh dengan selain Al-Qur'an niscaya boleh dengan perkataan kitab Hikam.⁷ Ibnu 'Athoillah merupakan ulama terkemuka abad 7 H. Pada mulanya Ibnu 'Athoillah mendalami ilmu fiqh, tafsir, hadits, dan bahasa dan sastra kepada guru-guru di Mesir lalu menyempurnakan kehidupan ilmiahnya dengan suluk tarbawi dan penyucian jiwa kepada dua orang mahaguru, yakni Abul 'Abbas al-Mursi (686 H) dan Abul Hasan Asy-Syadzili (w. 656 H). Di antara murid-muridnya adalah Imam Taqiyuddin as-Subki, Imam al-Qarafi, dan lain-lain. Jika Ibnu 'Athoillah duduk memberi nasihat dan pengajaran, maka pembicaraannya diserap oleh banyak hati dan membekas di jiwa, sebagaimana diakui oleh para ulama semasa dan setelahnya dalam berbagai latar belakang ilmu dan madzhab.

Kitab al-Hikam adalah karya yang ringkas tetapi padat makna. Dipelajari secara massif oleh berbagai kalangan di berbagai tempat dan diterima oleh berbagai pemikiran dan merasuk dalam jiwa. Kitab ini berisi Kumpulan ungkapan ringkas singkat yang mengandung makna yang luas. Seluruhnya disarikan dari ayat-ayat Al-Qur'an dan sunnah-sunnah Rasulullah. Secara umum isi kitab Hikam terbagi dalam tiga bagian. Bagian pertama berisi seputar tauhid dan menjaga Aqidah muslim dari unsur-unsur syirik yang tersembunyi. Bagian kedua seputar akhlaq dan penyucian jiwa. Bagian Ketiga tentang suluk dan ketentuan-ketentuannya.⁸ Di antara kitab-kitab syarah Hikam antara lain :

1. Syihabuddin Ahmad bin Muhammad al-Barlusi yang popular dengan nama Syaikh Zarruq dalam karyanya *Syarab Hikam Ibn 'Athoillah*

⁵ Ibn 'Ajibah al-Hasani, *Ib'adul Ghumam 'an Iqadzil Himam fi Syarbil Hikam*, Libanon : Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah 2009, hal. 10-11.

⁶ Moch. Jamaluddin Ahmad, *Ad-Durrah An-Nafisah Mutiara Indah*, Jombang: Pustaka Al-Muhibbn 2012, Vol. 1, hal. 1-2.

⁷ Ibn 'Ajibah al-Hasani, *Ib'adul Ghumam 'an Iqadzil Himam fi Syarbil Hikam*, Libanon : Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah 2009, hal. 13.

⁸ Muhammad Said Romadhon al-Buthi, *Al-Hikam al-'Athoilyah Syarh wa Tablil*, Damaskus: Dar Al-Fikr 2003, Vol. 1, hal. 8-10.

2. Muhammad bin Ibrahim bin ‘Abbad dalam kitabnya *Ghairsul Mawahib al-Aliyyah*.
3. Abu Ath-Thayyib Ibrahim bin Mahmud Al-Iqshawa’i Al-Mawahibi Asy-Syadzili dalam kitabnya *Ihkamul Hikam Syarh Hikam*.
4. Syaikh Ahmad bin Muhammad Ibn ‘Ajibah dalam kitabnya *Iqadzul Himam fi Syarhil Hikam*.
5. Syaikh Muhammad Hayah as-Sindi dalam kitabnya *Syarab Hikam al-‘Athoiiyyah*.
6. Syaikh Nuruddin al-Birifkani dalam kitabnya *Talkhis Hikam Syarab Hikam*.
7. Syaikh Muhammad Bassam dalam kitabnya *Al-Adzwaq An-Naqsyabandiyyah fi Syarhil Hikam al-‘Athoiiyyah*.
8. Syaikh Muhammad Kholil Khotib dalam kitabnya *Kasyful Ghitbo’ Syarh wa Tartib wa Nadzm Hikam*.⁹
9. KH. Muhammad bin Sholeh bin Umar as-Samarani (Mbah Sholeh Darat) mensyarahinya dalam bukunya *Syarab Hikam*
10. KH. Jamaluddin Ahmad dalam karyanya *Ad-Durrah An-Nafisah Mutiara Indah*
11. KH. Muhammad Bakhiet dan KH. Ahmad Mughni dalam karyanya *Dhiya’ud Dzulam fi Bayanil Hikam*.

Kitab ini mendapat perhatian yang luar biasa dari kalangan ulama dan masyarakat secara luas. Selain banyaknya karya syarah atasnya juga maraknya pengajian kitab ini di berbagai tempat dan kalangan. Tidak hanya di pesantren tetapi juga masjid, kampus, bahkan hotel.

Konsep Nikmah dalam Kitab Al-Hikam

Konsep nikmah dalam pandangan Ibn ‘Athoillah tersebar dalam beberapa ungkapan hikmah Ibnu ‘Athoillah dalam kitab Al-Hikam. Berikut ini point-point pemikirannya tentang nikmah. Ibnu ‘Athoillah menyatakan:

نعمتان ما خرج موجود منها ولا بد لكل مكون منها نعمة اليجاد و نعمة الامداد

Artinya: “Ada dua nikmat yang tidak satu pun makhluk (*maujud*) bisa keluar dari keduanya. Setiap makhluk yang diciptakan (*al-mukawwan*) pasti mendapatkan keduanya, yaitu nikmat diciptakan dan nikmat dipenuhinya semua kebutuhan hidup.”

Nikmatul ijad adalah nikmat diwujudkan oleh Allah. Menurut Said Romadhon al-Buthi, diwujudkannya manusia di dunia ini adalah suatu kemuliaan, karena ia menyandang tugas sebagai khalifah Allah. Dengan tugas ini manusia bertindak atas nama Allah, melaksanakan hukum-hukum-Nya, dan mewujudkan keadilan, kebijaksanaan dan rahmat-Nya di dunia. Nikmatul ijad adalah sarana untuk menjalankan dan prasyarat tugas mulia ini.¹⁰ Sedangkan nikmatul imdad adalah nikmat pemenuhan segala kebutuhan untuk kelangsungan wujud manusia, meliputi bumi sebagai tempat tinggal yang didalamnya tersimpan berbagai kebaikan dan kekayaan, udara yang mengandung berbagai gas yang dibutuhkan, aneka rezeki baik dari langit maupun bumi, binatang ternak yang ditundukkan Allah agar dimanfaatkan daging dan susunya, lintasan benda-benda

⁹ Lihat <http://mudilampuuk.blogspot.com> (Diakses hari sabtu, 18 juli 2026)

¹⁰ Muhammad Said Romadhon al-Bithi, Vol. III, hal. 161-162.

langit yang diatur Allah untuk mengatur kehidupan manusia sehingga ada malam dan siang. Demikian pula perangkat-perangkat atau organ dalam tubuh manusia; jantung, ginjal, paru-paru, otot, syaraf, dan lain-lain mulai dari kepala sampai telapak kaki.¹¹ Semua nikmat bagi manusia yang tak terhitung jumlahnya itu adalah cabang atau perincian dari dua nikmat di atas, yakni nikmatul ijad dan nikmatul imdad. Nikmat Islam yang memuat kebaikan dunia-akhirat manusia adalah cabang dari nikmat *istikhlaf* yang merupakan esensi nikmatul ijad, sedangkan nikmat-nikmat duniawi yang tak terbatas jumlahnya adalah cabang dari nikmatul imdad.¹²

Ibnu Ajibah mendefinisikan nikmatul ijad sebagai nikmat menampakkan manusia dari alam ghaib ke alam syahadah, dari alam amr ke alam khalq, dari alam arwah ke alam asybah, dari alam qudrah ke alam hikmah, dari alam taqdir ke alam takwin. Sedangkan nikmatul madad ialah mengurus dan mengaturnya Allah atas segala sesuatu setelah wujudnya manusia dan bantuan-Nya kepada manusia segala sesuatu demi kelangsungan wujudnya.¹³ Syekh al-Buthi menyatakan nikmatul ijad dan nikmatul imdad ini adalah konsekuensi sekaligus perwujudan dari nama Allah "Al-Qayyum." Sekiranya manusia sesaat setelah kelahirannya dibiarkan mengurus dirinya sendiri maka akan sia-sialah nama Allah tersebut.¹⁴ Di antara ayat-ayat tentang keberadaan dua nikmat pokok ini adalah surat Ibrahim: 34. *"Dan Dia telah menganugerahkan kepada kamu dari apa yang kamu mohonkan kepada-Nya, dan jika kamu menghitung nikmat Allah tidaklah kamu dapat menghitungkannya. Sesungguhnya manusia ia sangat dzalim dan sangat kafir."* M. Quraish Shihab berpendapat, ayat ini menerangkan bahwa Allah mencukupi segala kebutuhan manusia dan segala apa yang dimohonkan oleh manusia, baik permohonan secara lisan maupun sekedar dengan melihat kebutuhan manusia tanpa permohonan lisan.¹⁵ Demikian banyak nikmat itu sehingga tidak akan mampu dihindarkan jika manusia ingin menghitungnya. Nikmat ini meliputi segala aspek kehidupan makhluk, baik yang kecil maupun besar, dan semua nikmat itu bersumber dari Allah (QS. An-Nahl: 53)¹⁶

Al-Qur'an banyak mengemukakan limpahan nikmat Allah tersebut, baik yang ada di langit, bumi, bahkan dalam tubuh manusia. Di antaranya adalah Allah menahan langit dan bumi agar tidak rusak atau hilang (Fathir:41), adanya siang dan malam sehingga kondusif bagi manusia untuk bekerja dan beristirahat (Al-Qashash: 71-73), dan lain sebagainya.

من تمام النعمة عليك ان يرزقك ما يكفيك ويمنعك ما يطغيك

Artinya: *"Di antara kesempurnaan nikmat Allah kepadamu adalah Dia memberimu rezeki yang mencukupimu dan mencegahmu dari apa yang menjadikanmu melampaui batas."*

Dari segi sedikit atau banyaknya, harta itu seperti makanan yang dikonsumsi oleh manusia. Makanan itu jika dikonsumsi sesuai batas kebutuhan akan mendatangkan faidah dan kebaikan bagi tubuh manusia. Sebaliknya jika dikonsumsi melebihi batas kebutuhan justru mendatangkan mudharat bahkan kebinasaan. Demikian pula dengan harta. Ketika Allah memberi rezeki yang cukup, sehingga hidup makmur, hati merasa tentram, tidak risau oleh berbagai kebutuhan di

¹¹ Muhammad Said Romadhon al-Bithi, Vol. III, hal. 164-165.

¹² Muhammad Said Romadhon al-Bithi, Vol. III, hal. 166-167.

¹³ Ibn 'Ajibah al-Hasani, *Ib'adul Ghumam 'an Iqadzil Himam fi Syarbil Hikam*, hal. 162.

¹⁴ Muhammad Said Romadhon al-Bithi, Vol. III, hal. 166.

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, Vol. 7, hal. 61-63.

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, Vol. 7, hal. 252-253.

masa-masa yang akan datang. Jika harta berlimpah dengan segala upaya pencegahan berbagai hal tidak menyenangkan yang datang tidak terduga, apalagi jika tidak memiliki pendidikan keimanan yang bagus, harta berlimpah seperti ini berpotensi menjadikan kita melampaui batas, sebagaimana halnya konsumsi makanan yang berlebihan mendatangkan berbagai penyakit bagi tubuh bahkan kebinasaan. Oleh karena itu, adalah nikmat agung ketika Allah memuliakan kita dengan memberi harta yang cukup sehingga hidup kita menjadi baik, dan menghindarkan kita dari kelebihan-kelebihan harta yang bisa menjadikan kita lupa diri dan bersikap melampaui batas kepada orang lain. Yang dimaksud rezeki cukup di sini tentu bukan sekedar memenuhi kebutuhan dharurat atau jangka pendek saja tanpa memperhatikan urusan-urusan dan kebutuhan masa yang akan datang. Tetapi yang dimaksud cukup adalah sebagaimana batasan yang digariskan agama, yakni mencakup segala keperluan hidup dan keluarga, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.¹⁷

Tentu saja ukuran harta cukup yang mendatangkan kebaikan dan harta berlimpah yang mendatangkan kemudharatan tidaklah semata-mata berdasarkan sedikit atau banyaknya harta, tetapi juga ditentukan oleh pemilik harta yang bersangkutan. Orang yang mengenal Allah, tekun berdzikir, mengaitkan segala rezeki yang diterimanya dengan Allah Sang Pemberi Rezeki, tentu ia terpelihara dari dampak negatif kelebihan harta. Bahkan berlimpahnya harta tidak menambahkan selain kedekatan kepada Allah. Contoh kongkretnya adalah para shahabat Nabi semisal Utsman bin Affan, Abdurrahman bin Auf, Abbas bin Abdul Mutthalib, dan lain-lain. Sebaliknya orang yang tidak mengenal Allah, menuruti keinginan hawa nafsunya, kelebihan hartanya menjadi amunisi bagi nafsunya, menjadi hijab dirinya dari Allah, dan melalaikannya dari mengingat Allah dan melaksanakan kewajiban-kewajiban.¹⁸

Ibn Ajibah menjelaskan, di antara kesempurnaan nikmat Allah kepada hamba-Nya ialah Dia mengarahkan cita-cita dan tujuan hamba-Nya kepada Allah semata, dan mengosongkan hatinya dari bergantung kepada selain Allah bagaimana pun keadaannya, maka Dia memberikan kecukupan sehingga manusia tidak bergantung kepada selain Allah. Merasa cukup dengan Allah semata, karena tidak ada nikmat yang lebih besar daripada merasa cukup dengan Allah dan tidak bergantung kepada selain-Nya, Allah mencegahnya dari apa-apa yang menjadikannya melampaui batas sehingga menyibukkannya dari mengingat Tuhan. Ibnu Ajibah menambahkan, ketika Allah memberimu rezeki yang mencukupi kebutuhan jasmanimu (pangan, sandang, papan) dan kebutuhan rohanimu (ilmu, amal, rasa, ma'rifah) dan mencegahmu dari apa yang menjadikanmu melampaui batas dan melalaikan kewajiban, maka itu berarti Allah telah menyempurnakan nikmat-Nya atas dirimu. Maka bersyukurlah kepada-Nya.¹⁹

Diantara ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan hikmah ini adalah surat al-Qashash: 76-77. *"Sesungguhnya Qarun adalah termasuk kaum Musa lalu ia berlaku aniaya terhadap mereka. Dan Kami telah menganugerahkan kepadanya tumpukan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (Ingatlah) Ketika kaumnya berkata kepadanya: janganlah engkau terlalu bangga sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri. Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari dunia, dan berbuat baiklah sebagaimana Allah selalu berbuat baik kepadamu dan janganlah engkau berbuat kerusakan di bumi, sesungguhnya Allah tidak menyukai para pembuat kerusakan."*

¹⁷ Muhammad Said Romadhon al-Bithi, Vol. V, hal. 66-67.

¹⁸ Muhammad Said Romadhon al-Bithi, Vol. V, hal. 69.

¹⁹ Ibn 'Ajibah al-Hasani, *Ib'adul Ghumam 'an Iqadzil Himam fi Syarhil Hikam*, hal. 309.

Dalam Tafsir Al-Mishbah, Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini menerangkan tentang Qarun yang diberikan Allah harta sangat banyak, tetapi harta tersebut digunakan untuk berlaku aniaya, sewenang-wenang, melampaui batas dan berbuat kerusakan di bumi. Harta anugerah Allah itu tidak disyukurinya dengan menggunakannya sebagaimana perintah Allah.²⁰ Kisah ini menunjukkan bahwa banyaknya harta bisa menjauhkan seseorang dari Allah bahkan mengundang murka-Nya jika tidak dilandasi dengan nilai-nilai keimanan. Banyaknya harta tidak identik dengan ridho Allah. Sebaliknya harta yang cukup meskipun tidak melimpah, selama disyukuri dan dilandasi keimanan merupakan nikmat yang sempurna dari Allah, karena semakin mendekatkan seseorang kepada Allah dan ridho-Nya.

من لم يشكر النعم فقد تعرض لزلواها ومن شكرها فقد قيدها بعقالها

خف من وجود احسانه اليك ودوام اسانتك معه ان يكون لك استدراجا

Artinya: “Orang yang tidak mensyukuri nikmat berarti ia menghendaki hilangnya nikmat, sedangkan orang yang mensyukuri nikmat sungguh ia telah mengikat nikmat itu dengan tali yang kuat. Takutlah dari kebaikan Allah kepadamu padahal kamu senantiasa berlaku buruk bersama-Nya, karena yang demikian itu bisa jadi merupakan istidraj bagimu.”

Syukur ialah menggunakan segala nikmat yang diberikan Allah sesuai dengan tujuan, misi, dan fungsi diciptakannya nikmat tersebut. Syukur bukan sekedar berkata aku bersyukur, aku memuji Allah atas karunia-Nya. Syukur bukan sekedar ucapan, tetapi perilaku dan perbuatan yang selaras dengan tujuan, misi dan fungsi diciptakannya nikmat yang diberikan kepada seseorang. Berdasar definisi di atas, maka mensyukuri nikmat akal adalah dengan menggunakan akal untuk mengenal Allah, keesaan-Nya, dan mengetahui kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakannya. Mensyukuri nikmat mata berarti menggunakan mata untuk melihat segala sesuatu yang bisa menambah keyakinannya kepada Allah, sifat-sifat-Nya, dan penghambaan-Nya kepada Allah. Demikian pula nikmat telinga, harta, kesehatan, dan lain-lain. Dengan menggunakan anugerah dan nikmat tersebut selaras yang kehendak Allah atau tujuan lain yang bersifat positif dan mubah, maka seseorang baru disebut bersyukur atas nikmat.²¹

Orang yang menggunakan nikmat harta, kesehatan dan lain-lain untuk berbuat maksiat yang diharamkan Allah maka ia disebut kufur nikmat meskipun lisannya berulang-ulang memuji Allah dan mengatakan bersyukur kepada-Nya. Dikatakan kufur karena ia tidak mengakui anugerah Allah, tidak mensyukurinya, dengan menggunakan anugerah tersebut bertentangan dengan apa yang diperintahkan Allah. Orang yang bersyukur berarti telah menunaikan kewajibannya kepada Allah. Menggunakan nikmat sesuai misi, fungsi dan tujuan diciptakannya nikmat tersebut. Buah syukurnya akan kembali kepada dirinya dan kemaslahatan orang banyak. Allah akan menjaga nikmat itu untuknya bahkan menambahkannya. Sebaliknya orang yang tidak bersyukur berarti tidak menunaikan kewajibannya kepada Allah, karena ia tidak menggunakan nikmat sesuai misi, fungsi dan tujuan Allah menciptakan nikmat tersebut. Akibat kufur nikmatnya kembali kepada dirinya. Allah akan mengambil kembali nikmat tersebut darinya karena perilaku kufur nikmatnya berdampak buruk pula kepada orang lain.

²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, Vol. 10, hal. 402-409.

²¹ Muhammad Said Romadhon al-Bithi, Vol. V, hal. 352-353.

Itulah salah satu sunnatullah yang berlaku. Sunnatullah lainnya adalah apa yang dinamakan istidraj, yakni Allah mencurahkan banyak nikmat kepada orang yang durhaka dan tidak bersyukur kepada-Nya. Nikmat Allah datang kepadanya dari berbagai arah sehingga ia semakin lupa diri dan jauh dari Allah, melampaui batas, dan lalai dari kewajiban. Ketika ia berada di puncak kejayaan dan kekuasaannya Allah turunkan siksa-Nya secara tiba-tiba dan berlipat-lipat pedihnya setara dengan kedurhakaan dan kedzalimannya. Istidraj ini tidak hanya untuk orang tetapi juga berlaku untuk negeri atau masyarakat. Negeri yang dzalim tetap diberikan kemakmuran dan limpahan nikmat, sehingga mereka semakin terobsesi untuk mewujudkan ambisi dan cita-citanya, semakin durhaka dan melampaui batas. Ketika telah berada di puncak kekuasaan dan kemakmurannya Allah binasakan mereka. Inilah yang terjadi pada Qarun, Fir'aun, Namrudz, dan lain-lain. Bedanya, masa tenggang kehancuran orang atau pribadi lebih pendek dari kehancuran suatu negeri. Demikian pula mekanisme dan faktor-faktor penyebab kebinasaannya.²²

Menurut Ibn Ajibah, istidraj adalah tersembunyinya musibah dalam wujud anugerah. Kata ini terambil dari ungkapan *daroja ash-shobhiyyu*, anak ini belajar berjalan setahap demi setahap. Seperti halnya anak tangga untuk dinaiki sedikit demi sedikit menuju ketinggian. Orang yang mendapat istidraj adalah orang yang nikmatnya dikurangi sedikit demi sedikit tetapi ia tidak menyadarinya. Allah mengambil nikmat darinya secara bertahap hingga menyeretnya kepada siksaan tanpa disadarinya.²³ Sahl bin Abdullah at-Tustari berkata tentang surat Al-A'raf ayat 182, "Kami limpahkan kepada mereka berbagai nikmat dan Kami buat mereka lupa mensyukurinya. Ketika mereka telah cenderung kepada nikmat dan terhibur dari Sang Pemberi nikmat maka Kami siksa mereka." Sedangkan Ibn 'Athoillah menafsirkannya, "Setiap kali mereka berbuat kesalahan kami berikan kepada mereka nikmat. Kami jadikan mereka lupa meminta ampunan (istighfar) atas kesalahan mereka."²⁴ Di antara ayat-ayat tentang persoalan ini adalah surat Ibrahim: 7. "Dan tatkala Tuhan kamu memaklumkan "sesungguhnya demi, jika kamu bersyukur pasti Aku tambah kepada kamu dan jika kamu kufur, sesungguhnya azab-Ku sangat pedih." Menurut Quraish Shihab, ayat ini jelas mengingatkan bahwa syukur merupakan jaminan pasti ditambahkannya nikmat, sebaliknya kufur nikmat, yakni mengingkari atau tidak menggunakan nikmat sesuai kehendak Allah mengundang ancaman datangnya siksa Allah yang sangat pedih.²⁵

Menurut Quraish Shihab, istidraj adalah salah satu cara Allah menyiksa para pembangkang. Allah mencurahkan aneka kenikmatan kepada mereka, yang dalam surat Al-An'am: 44, diibaratkan dengan membuka pintu-pintu perbendaharaan Ilahi. Ia dibuka bukan untuk semestara tetapi terus-menerus hingga mereka benar-benar bergelimang di dalamnya. Anugerah ini bukanlah nikmat tetapi istidraj, yakni Allah mengulur dan mengulur mereka, sehingga mereka mencapai puncak kedurhakaan yang pada gilirannya menjadikan mereka wajar mendapatkan siksa yang amat pedih.²⁶ Ungkapan *sanastadrijuhum* dalam surat Al-A'raf ayat 182 terambil dari kata *ad-darajah* yang berarti tangga atau anak tangga. Ayat ini menggambarkan Allah meminta para pembangkang itu menaiki anak tangga menuju satu arah atau tempat yang mereka tidak ketahui dan sadari bahwa tempat dan arah itu membinasakan mereka. Perbedaan ungkapan *sanastadrijuhum* (Kami tarik mereka dengan berangsur-angsur) dalam ayat 182 dan *wa umlii labum*

²² Muhammad Said Romadhon al-Bithi, Vol. II, hal. 365-366.

²³ Ibn 'Ajibah al-Hasani, *Ib'adul Ghumam 'an Iqadz'il Himam fi Syarbil Hikam*, hal. 116.

²⁴ Ibn 'Ajibah al-Hasani, *Ib'adul Ghumam 'an Iqadz'il Himam fi Syarbil Hikam*, hal. 116.

²⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, Vol. 7, hal. 21-22.

²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, Vol. 4, hal. 97-98.

(Aku menanggukkan buat mereka) dalam ayat 183, perbedaan ungkapan ini (ayat 182 memakai bentuk jamak, sedangkan ayat 183 memakai bentuk tunggal) menurut Ibn Asyur hanya sekedar keragaman redaksi saja untuk tujuan keindahan berbahasa, sedangkan menurut Al-Biq'a'i tidak demikian. Penanggukan dinyatakan dengan bentuk tunggal karena hal itu merupakan hak prerogative Allah, tidak ada keterlibatan makhluk dalam mempercepat atau memperlambat siksa, sedangkan menarik secara berangsur-angsur dilakukan secara langsung oleh Allah atau bisa juga melalui hamba-Nya.²⁷

من لم يعرف قدر النعم بوجدانها عرفها بوجود فقدانها

Artinya : “Orang yang tidak menyadari nilai nikmat ketika nikmat itu masih ada, maka Allah akan menyadarkannya ketika nikmat itu hilang darinya.”

Seseorang terkadang diberi banyak nikmat termasuk kesehatan. Ia tidak menyadari besarnya nilai nikmat itu, ketika Allah mencabut nikmat itu darinya dan mendatangkan berbagai musibah dan penyakit, ia baru menyadari betapa agung nilai nikmat yang diberikan Allah.²⁸ Muhammad Said Romadhon al-Buthi memiliki perspektif berbeda dalam memahami hikmah Ibn ‘Athoillah di atas. Menurutnya, nilai nikmat dalam hikmah di atas bukan sekedar tentang sejauh mana nikmat itu kita butuhkan, bentuk-bentuk faidah dari nikmat tersebut, dan cara dalam menjaga nikmat agar tidak hilang. Nilai nikmat di sini adalah sejauh mana manusia menyadari fadhul Allah dalam memberikan nikmat tersebut dan bagaimana cara menjaga dan membentenginya agar nikmat tersebut tidak hilang dari kita. Menurut al-Buthi, menjaga nikmat kesehatan tidak cukup dengan sekedar menjaga pola makan, pola dan waktu istirahat, dan mentaati aturan-aturan kesehatan. Demikian pula menjaga nikmat harta tidak cukup sekedar begadang tidak tidur untuk menjaga harta agar tidak hilang, mengelola harta secara professional dan lain-lain. Demikian pula nikmat-nikmat lainnya. Tetapi cara agar nikmat itu langgeng tidak hilang adalah dengan mensyukurinya sebaik mungkin. Syukur adalah benteng paling kokoh menjaga nikmat agar tidak hilang, bukan sekedar cara-cara yang bersifat fisik atau materiil semata.²⁹

لا تدهشك واردات النعم عن القيام بحقوق شكرك فان ذلك مما يحط من وجود قدرك

Artinya : “Janganlah engkau bingung mensyukuri nikmat-nikmat yang berdatangan kepadamu, karena yang demikian itu menurunkan barga dirimu.”

Jika direnungkan, nikmat Allah kepada manusia banyak sekali, baik yang bersifat fisik maupun maknawi. Nikmat penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, berbicara, akal, dua tangan, dua kaki, nikmat hidayah, iman, ilmu, dan lain-lain yang tidak terhitung jumlahnya. Kita sampai bingung bagaimana mensyukuri semua nikmat yang tak terhingga itu. Ibnu Athoillah mengingatkan, bahwa kita mengetahui lalu mengakui bahwa nikmat-nikmat tersebut bersumber dari Allah kemudian berucap *alhamdulillah* adalah termasuk bagian dari bersyukur kepada-Nya

²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, Vol. 5, hal. 325.

²⁸ Ibn ‘Ajibah al-Hasani, *Ib’adul Ghumam ‘an Iqadzil Himam fi Syarbil Hikam*, hal. 280.

²⁹ Muhammad Said Romadhon al-Bithi, Vol. IV, hal. 345-347.

minimal secara lisan. Ibnu Ajibah menyatakan, surga yang merupakan nikmat sangat agung saja, rasa syukur para penghuninya cukup dengan memuji Allah seraya berucap hamdalah sebagaimana diterangkan dalam surat Yunus ayat 10.³⁰ “*Doa mereka di dalam surga ialah subhanakallobumma, dan salam penghormatan mereka adalah salam, dan penutup doa mereka adalah alhamdu lillahi Robbil ‘Alamin.*” Menurut Quraish shihab, ungkapan syukur dan pujian penghuni surga kepada Allah adalah penyucian kepada Allah (*subhanakallobumma*) dan ucapan *Alhamdu Lillahi Robbil ‘Alamin*. Bahkan *Alhamdu Lillahi Robbil ‘Alamin* adalah puncak pujian mereka atas anugerah Allah tersebut.³¹

Muhammad Said Romadhon al-Buthi menambahkan, nikmat Allah sangat banyak sehingga manusia tidak mungkin bisa mensyukurinya dengan semestinya, bahkan kemampuan manusia bersyukur pun adalah nikmat dari Allah yang wajib disyukuri pula. Namun hal demikian ini janganlah membuat manusia bingung untuk menunaikan kewajibannya bersyukur, karena pengakuan manusia bahwa nikmat-nikmat tersebut bersumber dari Allah, tidak menggunakannya untuk berbuat melampaui batas dan maksiat kepada Allah serta pengakuan akan kelemahan dirinya untuk mensyukuri jutaan nikmat tersebut adalah bagian dari ungkapan syukur yang bisa diterima oleh Allah. Manusia adalah makhluk yang dimuliakan oleh Allah. Kedudukannya tinggi dalam pandangan Allah. Maka pengakuan akan kelemahan diri dari bersyukur dan pengakuan serta pujiannya kepada Allah merupakan bagian dari bersyukur, karena dalam penilaian Allah, pujian manusia kepada Allah jauh lebih berharga daripada nikmat-nikmat yang diberikan Allah.³²

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan tentang konsep nikmat dalam kitab Al-Hikam karya Ibn ‘Athoillah As-Sakandari di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut. *Pertama*, nikmat Allah yang menjadi pokok segala kenikmatan ada 2, yakni nikmatul ijad dan nikmatul imdad. *Kedua*, kesempurnaan nikmat adalah ketika Allah memberikan kecukupan kepada seorang hamba sehingga ia bisa memenuhi segala kebutuhannya, mensyukurinya, tidak menjadikannya berbuat aniaya dan melampaui batas. *Ketiga*, hakikat syukur nikmat adalah menggunakan nikmat Allah sesuai tujuan, misi, dan maksud diciptakannya niat tersebut sesuai kehendak Allah. *Keempat*, nikmat Allah demikian banyak sehingga tidak mungkin manusia bisa mensyukuri setiap nikmat tersebut. Cara bersyukur atas hal ini adalah meyakini bahwa semua nikmat bersumber dari Allah, tidak menggunakan nikmat untuk bermaksiat dan lalai dari beribadah atau mengingat Allah, dan memuji Allah dengan ungkapan alhamdulillah seraya mengakui kelemahan diri dari mensyukuri seluruh nikmat tersebut.

Daftar Pustaka

- Ade Anang Suhada, Muhadi dan Dodo Muharda, *Kebahagiaan menurut Syeikh Ibnu ‘Athoillah As-Sakandari*, Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin, Vol. 2, No. 1, Januari 2022
- Ibn ‘Ajibah al-Hasani, *Ib’adul Ghumam ‘an Iqadzil Himam fi Syarbil Hikam*, Libanon : Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah 2009
- Imam Ghazali, *Ihya’ Ulumiddin*, Maktabah Syamilah
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002

³⁰ Ibn ‘Ajibah al-Hasani, *Ib’adul Ghumam ‘an Iqadzil Himam fi Syarbil Hikam*, hal. 280-281.

³¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, Vol. 6, hal. 27-33.

³² Muhammad Said Romadhon al-Bithi, Vol. IV, hal. 353-356.

- Moch. Jamaluddin Ahmad, *Ad-Durrah An-Nafisah Mutiara Indah*, Jombang: Pustaka Al-Muhibbin 2012
- Muhammad Nailul Maarif, Nur Arif arrokhim dan Moh. Alfanzhi Putra, *Reconstructing the meaning of Nikmah in Al-Hikam; Ibn 'Atboillah's Perspective on Taẓkiyatun Nafs*, An-Nur: Jurnal Studi Islam, Vol. 18, No. 1, Januari-Juni 2026
- Muhammad Said Romadhon al-Buthi, *Al-Hikam al-'Atboiyah Syarh wa Tahlil*, Damaskus: Dar Al-Fikr 2003
- Sahila Nurahmah Lutviani, *Konsep Syukur Perspektif Ibnu 'Atboillah; Studi Analisis dalam Kitab Al-Hikam*, makalah dalam Gunung Djati Conference Series, Vol. 24, Tahun 2023